

Catatan Pertemuan Diskusi HIV & AIDS V

Kantor Chevron, Senin 12 Desember 2011, 08.30 -13.00

Diskusi HIV dan AIDS Round ke-lima dihadiri oleh 46 peserta yang berasal dari 10 perusahaan, 11 LSM, dua asosiasi, 1 media, dan 1 lembaga dunia.

Setelah safety briefing oleh Chevron, Kemal Soerawidjaja dari Company-Community Partnerships for Health in Indonesia (CCPHI), membuka sesi pertama yang menjelaskan secara singkat tentang Yayasan CCPHI termasuk di antaranya pertemuan tiga bulanan yang hanya dihadiri oleh anggota (Health and Business Roundtable Indonesia/HBRI) dan *special interest meeting* yang membahas topik khusus dengan peserta lebih luas seperti Diskusi HIV dan AIDS saat ini. Acara kemudian dilanjutkan dengan pembukaan oleh Aminin Fanandi, acting VP Policy, Government and Public Affairs (PGPA) Chevron. Dalam sambutannya Bapak Aminin menyampaikan bahwa Chevron mempunyai komitmen yang tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan termasuk HIV dan AIDS di tempat kerja. Chevron merupakan salah satu perusahaan pertama di dunia yang mengadopsi kebijakan HIV dan AIDS dan telah menerapkan prinsip non-diskriminasi, tidak mewajibkan bebas HIV untuk menerima pegawai, dan selalu menjaga kerahasiaan status HIV karyawan.

Esty Febriani, Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama/LKNU, sebagai moderator diskusi, membuka sesi presentasi dengan menyampaikan bahwa sumber dana utama program penurunan HIV dan AIDS nasional berasal dari bantuan luar negeri sementara sumber dari pemerintah dan sektor bisnis masih sangat rendah. Sementara itu, bantuan luar negeri terbesar saat ini yaitu Global Fund sudah memutuskan untuk tidak memberikan dana lagi karena Indonesia tidak masuk ke dalam kategori negara prioritas mendapatkan bantuan.

Evodia A. Iswandi, Country Manager, Indonesian Business Coalition on AIDS/IBCA mempresentasikan pengalaman dan tantangan dalam bekerja bersama perusahaan untuk mengembangkan kebijakan yang melindungi karyawan dari HIV dan AIDS. Beberapa hal yang menjadi pelajaran berharga adalah bahwa IBCA membutuhkan tiga hingga lima tahun untuk mendorong perusahaan membuat kebijakan dan memastikan bahwa kebijakan tersebut berjalan dengan baik. Lama dan cepatnya proses pengembangan kebijakan bergantung pada komitmen manajemen, jumlah anak perusahaan yang terlibat, tingkat kesadaran karyawan mengenai pencegahan HIV dan AIDS, serta stigma dan diskriminasi yang terjadi.

Dr. Wisprayogie, Manager of Health and Medical Services Chevron sebagai presenter kedua menyampaikan berbagai pengalaman Chevron dalam mengembangkan kebijakan di tempat kerja. Pada prinsipnya setiap perusahaan akan mempertimbangkan apakah setiap program kesehatan yang diusulkan mempunyai keuntungan bisnis atau tidak, termasuk memperhatikan aspek ketersediaan



INDONESIAN
BUSINESS
COALITION ON
AIDS

TANTANGAN

- Masih Banyak Perusahaan Yang Belum Memiliki Program:
 - Kurangnya komitmen → Stigma & Diskriminasi
 - Pekerja belum mendapat info yang cukup → rendahnya kesadaran akan perlindungan diri, stigma, kurangnya info untuk akses VCT.
- Masih banyak pekerja takut statusnya diketahui oleh manajemen → Lebih suka pergi ke pelayanan di luar perusahaan sehingga tidak bisa di follow-up
- Perusahaan memiliki banyak cabang dan manajemen tersendiri/mandiri → dibutuhkan uji coba ke tiap cabang sehingga butuh waktu lama dalam pengesahan kebijakan

waktu karyawan yang menjalaninya. Chevron menganggap pegawai sebagai unsur yang paling penting dari perusahaan, oleh karena itu upaya perlindungan terhadap karyawan, termasuk pencegahan dan perlindungan terhadap HIV/AIDS, adalah penting bagi perusahaan. Chevron memulai kegiatan pencegahan HIV pada tahun 2003, sebagai bagian dari program kesehatan masyarakat dengan melakukan penyuluhan ke karyawan mengenai apa itu HIV, bagaimana penularan dan pencegahannya. Ketika menjalankan kegiatan, Chevron melibatkan mitra kerja LSM-LSM seperti Family Health International (FHI), Yayasan Tegak Tegar (YTT), Yayasan Kusuma Buana (YKB), Karsa Kemanusiaan Indonesia (KKI) dan Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). Pada tahun 2005 Chevron International meluncurkan global policy – disebut sebagai policy 260 – yang mendorong setiap perusahaan di setiap negara untuk mengembangkan kebijakan pencegahan penularan HIV yang anti diskriminasi. Policy 260 ini dikembangkan berdasarkan pengalaman Chevron di benua Afrika di mana kasus HIV dan AIDS sudah sangat tinggi dan berpotensi mempengaruhi produktifitas perusahaan.

Bermitra dengan LSM, Chevron menerapkan employee volunteerism yang mendorong karyawan untuk terlibat aktif dalam kegiatan lapangan seperti kegiatan untuk menggalang dana bagi anak pengidap HIV, dan memberikan dukungan perawatan bagi penderita AIDS.

Tantangan dalam menjalankan kegiatan adalah tingginya stigma di kalangan karyawan, lokasi daerah operasi yang sangat terpencil, dan cakupan *voluntary counseling and testing* (VCT) yang masih rendah. Chevron masih terus berupaya melakukan perbaikan untuk meningkatkan implementasi kebijakan sehingga dapat lebih memberikan manfaat positif bagi karyawan, keluarga dan masyarakat luas.

Ringkasan diskusi

Salah seorang peserta dari LSM mengemukakan pengalaman yang diterimanya ketika membuka status HIV positifnya di tempat kerja pada tahun 2003. Keterbukaan tersebut mengakibatkan dirinya mengalami diskriminasi dan akhirnya dikucilkan oleh teman sekerja. Situasi tersebut akhirnya mendorongnya untuk mengundurkan diri dari perusahaan dan mendirikan sebuah Yayasan untuk membantu mereka yang mempunyai pengalaman yang sama (diskriminasi dan stigma dari masyarakat dan dunia usaha).

Peserta menganggap bahwa penyampaian pengalaman pribadi (testimonial) seseorang dengan HIV di dalam forum pertemuan dan penyuluhan sangat penting karena bisa membuka pikiran masyarakat. Chevron menggunakan pendekatan yang sama dengan menggandeng Yayasan tersebut di dalam kegiatan sehingga berdampak positif dalam mengurangi stigma dan diskriminasi di kalangan karyawan dan pihak manajemen perusahaan.

Selain hal tersebut di atas, peserta juga sepakat bahwa global policy saja tidak cukup dan harus diimbangi dengan local initiatives dari karyawan termasuk divisi *public health* untuk mempercepat proses pembuatan kebijakan. *Initiatives* tersebut termasuk mendorong agar kebijakan dilaksanakan dengan benar sehingga menghasilkan dampak positif bagi pencegahan dan pengendalian HIV di kalangan karyawan. Salah satu kegiatan yang disarankan adalah memastikan bahwa kebijakan tersebut diadopsi dalam peraturan Kesehatan dan Keselamatan Kerja/K3 atau *Occupational Health Safety/OHS* sehingga mempunyai dasar hukum dan sanksi yang jelas jika dilanggar. Selain itu, kerahasiaan juga merupakan faktor penting untuk mendorong karyawan agar mau melakukan *voluntary counseling and testing* (VCT). Untuk menjaga kerahasiaan hasil test, Chevron mengembangkan sistem medical record dan treatment yang khusus dibedakan dengan masalah kesehatan lainnya, dan Chevron tidak mewajibkan pihak medis memberikan laporan status HIV karyawan.

Untuk menjangkau lebih banyak perusahaan peduli terhadap masalah HIV dan AIDS, IBCA membagikan beberapa pengalaman praktis. Di antaranya adalah melakukan pendekatan dengan orientasi bisnis (*business to business approaches*) yang mengedepankan keuntungan praktis bagi perusahaan jika mereka mempunyai kebijakan pengendalian dan pencegahan HIV dan AIDS; selalu menyiapkan pesan singkat dan padat (*Executive Brief*) bagi para petinggi perusahaan (CEOs) karena mereka hanya mempunyai waktu terbatas untuk bertemu/membaca; dan selalu mengadakan kegiatan yang melibatkan karyawan dan mitra untuk mempertahankan *interest* terhadap isu HIV dan AIDS.¹

Penutupan

Kemal mengucapkan terima kasih kepada IBCA dan Chevron yang telah membagi pengalamannya dan juga Chevron yang telah menjadi tuan rumah. Bagi peserta yang memerlukan catatan diskusi sebelumnya silahkan menghubungi email: ccphi@ccphi.org atau bisa juga download website (<http://www.ccphw.org/specialinterestmeetings>). Diskusi berikutnya akan diadakan pada bulan Maret 2012 dengan LKNU sebagai tuan rumah.

¹ Note: PT Jamsostek, salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), memasukkan perawatan HIV sebagai salah satu aspek yang ditanggung dalam asuransi dengan memberikan 10 juta rupiah per tahun per orang. Initiatives ini diharapkan mampu mendorong perusahaan asuransi swasta lain untuk melakukan hal yang sama.

Daftar Peserta Diskusi HIV & AIDS V

Senin, 12 Desember 2011

No	NAMA	ORGANISASI
1.	Abdul Ghofur	Circle Indonesia
2.	Adhy	Y. Tegak Tegar
3.	Ahmad Afzal	UNESCO
4.	Aminin Fanandi	Chevron
5.	Andri Eriek Steven	Eka Hospital
6.	Anna Silviana	Donggi Senoro, PT.
7.	Breynda Rangan	Klinik Angsamerah
8.	Bukit Ketaren	Eka Hospital
9.	Christie Natasha	CCPHI
10.	Corry Triwardani	Chevron
11.	Dedy Pradipto	Y. Rumah Rachel
12.	Denny	Sinar Mas
13.	Dian Amelia Putri	Pacific Metals
14.	Dian Rosdiana	CCPHI
15.	Dina Sasti Damayanti	Sinar Harapan
16.	Djadjat Sudradjat	KPAN
17.	Dony Indrawan	Chevron
18.	Elmeirillia Lonna	Nestlé
19.	Esty Febriani	LKNU
20.	Evodia Iswandi	Indonesian Business Coalition on AIDS
21.	Hapsari Warastuti	Y. Rumah Rachel
22.	Harry Bustaman	Chevron
23.	Irawan Afrianto	Karisma
24.	Ita Mucharam	Nestlé
25.	Jacqueline Piay	Klinik Angsamerah
26.	Jeffrey Kiroyan	BP Indonesia
27.	Johny Sulistio	Unilever
28.	Kemal Soeriawidjaja	CCPHI
29.	Lara Rizka	IAKMI
30.	Novanolo M.	Sinar Mas
31.	Noviati Santosa	Y. Rumah Rachel
32.	Noviera Tri Ariany	Pacific Metals
33.	Oyo Zakaria	Karsa Kemanusiaan Indonesia
34.	Robert Djaelani	Y. Harapan Permata Hati Kita
35.	Siti Reno W.S.	Tsuchiya Indonesia

DISKUSI HIV & AIDS

<u>No</u>	<u>NAMA</u>	<u>ORGANISASI</u>
36.	Steve Wignall	Clinton Health Access Initiative
37.	T. Rivanda	Circle Indonesia
38.	V. Juwaryanti	Y. Tegak Tegar
39.	Vera	Y. Rumah Rachel
40.	Victoria Ariwita	Sinar Mas
41.	Wirawan	Indonesian Business Coalition on AIDS
42.	Wisprayogie	Chevron
43.	Yani Mulyani	Y. Kusuma Buana
44.	Yuli Sari Yeni	Nestlé
45.	Yuli Simamarta	Indonesian Business Coalition on AIDS
46.	Zakiah	IAKMI